

FESTIVAL CISADANE SEBAGAI ATRAKSI WISATA BUDAYA DI KOTA TANGERANG

(The Cisadane Festival as a Cultural Tourism Attraction in Tangerang City)

Emron Edison ✉¹, Arisman Muchtar², dan Shakira Annisa Nurzaini³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari

✉ Penulis korespondensi: emron.bdg@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the Cisadane Festival as a cultural tourism attraction in Tangerang City using a qualitative method through literature review, observation, and documentation. The findings indicate that the Cisadane Festival, which originated from the Peh Cun tradition and was formalized in 1991, plays a multidimensional role as a medium for preserving tradition, a space for multicultural social interaction, a driver of the local economy, and a tourism promotion strategy. The festival features a variety of activities such as cultural performances, water sports competitions, MSME product exhibitions, traditional culinary showcases, and modern entertainment that blend harmoniously, thereby strengthening Tangerang City's image as a cultural destination representing the acculturation between Chinese and local traditions. Considering its historical value and iconic character, the Cisadane Festival needs to be preserved and held consistently from year to year as a form of commitment to safeguarding cultural heritage and strengthening Tangerang City's tourism identity.

Keywords: *Cisadane Festival, cultural tourism, Tangerang City tourism, cultural acculturation, community-based tourism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Festival Cisadane sebagai atraksi wisata budaya di Kota Tangerang dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Cisadane, yang berakar dari tradisi Peh Cun dan diformalkan sejak tahun 1991, memiliki peran yang bersifat multidimensional, yakni sebagai media pelestarian tradisi, ruang interaksi sosial multikultural, penggerak ekonomi lokal, sekaligus strategi promosi pariwisata. Festival ini menampilkan beragam kegiatan seperti pertunjukan seni budaya, olahraga air, pameran produk UMKM, kuliner khas, dan hiburan modern yang berpadu harmonis, sehingga memperkuat citra Kota Tangerang sebagai destinasi budaya yang mencerminkan akulturasi antara tradisi Tionghoa dan budaya lokal. Mengingat nilai historis dan karakter ikonik yang dimilikinya, Festival Cisadane perlu dipertahankan dan diselenggarakan secara konsisten dari tahun ke tahun sebagai wujud komitmen dalam menjaga warisan budaya serta memperkuat identitas pariwisata Kota Tangerang.

Kata Kunci: Festival Cisadane, wisata budaya, pariwisata Kota Tangerang, akulturasi budaya, community-based tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting yang berkontribusi besar terhadap pendapatan negara. Indonesia, dengan keindahan alam dan keanekaragaman budaya, memiliki potensi besar untuk menjadikan pariwisata sebagai motor pembangunan nasional. Sektor ini dapat meningkatkan ekonomi sekaligus memperkuat identitas bangsa, sehingga pengembangannya memerlukan perhatian pemerintah, masyarakat, dan swasta.

Pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan penggerak sektor produktif lain. Daya tarik pariwisata Indonesia berasal dari kekayaan alam dan kebudayaan yang beragam, mencerminkan ratusan suku dengan bahasa, adat, tradisi, dan upacara. Kebudayaan dan pariwisata saling terkait; budaya menarik wisatawan, sementara pariwisata membantu pelestarian budaya. Salah satu wujud hubungan ini adalah festival budaya, yang melestarikan tradisi sekaligus mempromosikan pariwisata, seperti Festival Cisadane di Kota Tangerang. Festival ini menampilkan seni, budaya, kuliner, lomba perahu, dayung, tarian tradisional, modern dance, dan pameran UMKM, sekaligus menjadi media promosi pariwisata dan memperkuat kohesi sosial.

Kota Tangerang, bagian dari metropolitan Jabodetabek, memiliki pertumbuhan penduduk tinggi dan lokasi strategis sebagai wilayah penyangga Jakarta. Budaya lokal, terutama adat Tionghoa, Betawi, dan Sunda, terus dilestarikan melalui berbagai kegiatan, termasuk Festival Cisadane. Festival ini telah menjadi agenda tahunan yang masuk kalender nasional, bertujuan melestarikan budaya dan meningkatkan sektor pariwisata Kota Tangerang. Kegiatan festival menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menampilkan keberagaman budaya kota.

Namun, beberapa kasus kegiatan festival di berbagai daerah tidak berkesinambungan sehingga pada akhirnya festival tersebut lenyap dimakan waktu. Berdasarkan fenomena tersebut dan kondisi Festival Cisadane, penulis tertarik menganalisis pelaksanaan festival ini dengan melihat pelaksanaan pada tahun 2023 dan 2024.

Berdasarkan observasi pra-penelitian, Festival Cisadane dapat dijadikan sebagai atraksi wisata budaya. Hal ini mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul: “Festival Cisadane Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kota Tangerang”. Tujuan penelitian adalah untuk: 1) mengetahui pelaksanaan Festival Cisadane di Kota Tangerang; 2) mengetahui peran Festival Cisadane sebagai atraksi wisata budaya di Kota Tangerang.

Kajian Teori

Manajemen merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam mengatur dan mengarahkan aktivitas individu maupun organisasi agar berjalan secara efektif dan efisien. Pemahaman tentang manajemen telah dikemukakan oleh berbagai ahli dengan sudut pandang yang berbeda, namun tetap menekankan pada perencanaan, koordinasi, serta pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Komariyah & Suwandi (2024:1), “Manajemen, sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan meningkatkan kualitas suatu tindakan atau kegiatan melalui perencanaan yang efektif dan efisien, memiliki cabang ilmu yang beragam...” Sementara itu, Robbin dan Coulter dalam Krisnandi et al. (2019:3) menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu

proses pelaksanaan koordinasi terhadap berbagai kegiatan pekerjaan secara efektif dan efisien dengan dan/atau melalui orang lain.

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Edison & Kartika (2023:12) yang menyatakan, “Kunci keberhasilan bisnis terletak pada manajemen yang diterapkan di lingkungan kerja. Manajemen adalah proses perancangan individu untuk bekerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan dan sasaran dengan efektif dan efisien. Proses manajemen mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, kepemimpinan, dan pengendalian.” Selanjutnya, Edison & Kartika (2023:12) menambahkan bahwa, “Tujuan manajemen di lingkungan kerja adalah menempatkan individu yang sesuai di tempat yang tepat untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Tanggung jawab seorang manajer adalah menyusun dan menjaga proses manajemen di organisasi tempat kerja guna mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan.”

Pemikiran dari para ahli tersebut menunjukkan bahwa manajemen memiliki cakupan yang luas dan relevan untuk berbagai bidang kehidupan, tidak hanya pada konteks bisnis atau organisasi, tetapi juga dalam pengelolaan kegiatan sosial dan budaya, termasuk sektor pariwisata. Dalam konteks ini, penerapan prinsip-prinsip manajemen menjadi fondasi penting untuk memastikan setiap aktivitas berjalan terarah, terukur, dan mencapai hasil yang optimal.

Sementara itu, menurut Indrianty, Edison & Karini (2025:42), “Manajemen pariwisata merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai aktivitas dalam sektor pariwisata. Tujuan utamanya adalah mengembangkan destinasi wisata secara berkelanjutan, meningkatkan pengalaman wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat. Manajemen pariwisata mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan destinasi, pemasaran wisata, pengembangan infrastruktur, serta pelestarian lingkungan dan budaya.”

Dengan demikian, manajemen memiliki peran yang sangat penting dan dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk dalam sektor pariwisata. Penerapan prinsip-prinsip manajemen menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan wisata. Setiap tahap, mulai dari perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, penempatan sumber daya manusia yang sesuai dengan kompetensinya, kepemimpinan yang mampu memberikan arah yang jelas, hingga pengendalian yang dilakukan secara konsisten, harus dijalankan secara terpadu dan berkesinambungan. Apabila seluruh unsur tersebut diterapkan dengan baik, kegiatan pariwisata dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu kegiatan wisata pada dasarnya sangat ditentukan oleh sejauh mana prinsip-prinsip manajemen dijalankan dengan tepat pada setiap tahap pelaksanaannya.

Pariwisata

Pariwisata merupakan bidang yang luas dan kompleks, yang melibatkan berbagai aktivitas perjalanan serta pengalaman yang dihasilkan. Menurut Indrianty, Edison, & Karini (2025:5) “Pariwisata adalah segala bentuk aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok ke suatu destinasi atau objek wisata dengan tujuan rekreasi, dalam jangka waktu tertentu dan bersifat sementara.” Pariwisata pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan

dari peran berbagai layanan yang saling terhubung dalam menciptakan pengalaman utuh bagi wisatawan. Sejalan dengan hal tersebut, “Pariwisata pada dasarnya merupakan aktivitas yang berupa pelayanan atas produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan” (Muljadi & Warman, 2014).

Riyanti et al. (2024:3) menjelaskan bahwa, “Sektor pariwisata, sebagai pilar utama dalam kegiatan perekonomian, menjadi andalan vital bagi perkembangan sejumlah negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Potensi wilayah Indonesia yang kaya daya tarik wisata, melibatkan keindahan alam, sejarah, dan kearifan lokal, menjadikan pariwisata sebagai fokus pengembangan ekonomi.”

Dijelaskan bahwa, “Produk industri pariwisata adalah aneka ragam jasa dan kebutuhan wisatawan yang ditawarkan secara terpisah oleh masing-masing bidang usaha, namun mempunyai kaitan fungsional terpadu dalam upaya memuaskan seluruh pengalaman wisatawan, mulai berangkat dari rumah sampai kembali ke tempat asal, meliputi jasa persiapan oleh perusahaan *Travel Agent* dan *Tour Operator* di tempat asal wisatawan, jasa perusahaan akomodasi selama di daerah tujuan wisata. Jasa perusahaan makanan dan minuman di hotel atau tempat sekitarnya, jasa perusahaan *Travel Agent* dan *Tour Operator* local yang mengurus *tour*, *ekskursi*, “*sightseeing*”. Hiburan dan atraksi wisata lain, jasa perusahaan cinderamata dan kerajinan untuk mendapat oleh-oleh kenangan yang dibawa pulang, dan jasa perusahaan penunjang keperluan terkait dalam kegiatan wisatawan” (Sedarmayanti et al., 2018).

Berdasarkan uraian para ahli, dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang melibatkan berbagai layanan dan produk yang saling terhubung untuk menciptakan pengalaman wisata yang utuh. Keberhasilan pariwisata tidak hanya bergantung pada destinasi itu sendiri, tetapi juga pada kualitas layanan dari industri pariwisata, termasuk perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, atraksi, serta suvenir. Sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia, karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memanfaatkan potensi alam, sejarah, dan kearifan lokal.

Aktrasi Wisata

Pariwisata sebagai sebuah industri tidak hanya bergantung pada keberadaan destinasi semata, melainkan juga pada daya tarik yang mampu memikat wisatawan untuk datang, tinggal, dan mengulang kunjungan. Setiap destinasi wisata dituntut memiliki keunikan dan nilai lebih yang dapat memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan. Dalam kerangka ini, atraksi wisata menjadi unsur penting yang menentukan daya saing dan keberlanjutan suatu daerah tujuan wisata (DTW). Menurut Indrianty, Edison & Karini (2025:110) “Atraksi wisata di desa tidak hanya menghadirkan keindahan, tapi juga pengalaman yang menyentuh, menghibur, bahkan membuka wawasan.”

Dijelaskan oleh Indrianty, Edison & Karini (2025:112) “Agar sebuah atraksi wisata tetap menarik di mata wisatawan dan tidak cepat terlupakan, diperlukan sentuhan kreativitas dalam cara penyajiannya. Atraksi yang dikemas dengan cara biasa-biasa saja bisa jadi hanya dinikmati sesaat, lalu dilupakan. Namun atraksi yang dirancang dengan pendekatan kreatif,

informatif, dan menyentuh sisi emosional akan membekas lebih lama dalam ingatan pengunjung.”

Dalam Pandangan Yoeti (2016:49), ada tiga syarat atraksi yang akan dijual yaitu meliputi: 1) Apa yang dapat dilihat (*Something to see*); 2) Apa yang dapat dilakukan (*Something to do*); 3) Apa yang dapat dibeli (*Something to buy*) di DTW yang dikunjungi.

Kesimpulannya, atraksi wisata menjadi unsur penting dalam pariwisata karena bukan hanya sekadar keberadaan destinasi, tapi juga kemampuan memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung. Atraksi yang menarik biasanya dikemas dengan kreatif, menyenangkan, dan mampu menyentuh sisi emosional sehingga meninggalkan kesan mendalam dan mendorong wisatawan untuk kembali. Selain itu, atraksi yang baik biasanya menawarkan tiga hal: sesuatu yang bisa dilihat, sesuatu yang bisa dilakukan, dan sesuatu yang bisa dibeli, sehingga meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan suatu destinasi.

Event dan Festival

Menurut Riera (2023), “Festival adalah acara budaya dan sosial yang mempertemukan orang-orang untuk merayakan dan menikmati berbagai bentuk ekspresi seni, musik, makanan, dan tradisi. Acara-acara ini menawarkan pengalaman yang unik dan semarak, dan terdapat beragam jenis festival untuk memuaskan minat berbagai audiens.”

Selain itu, dalam dunia pariwisata, event memiliki posisi strategis sebagai salah satu daya tarik yang mampu menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Event tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen promosi, pengembangan ekonomi, serta media pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep event menjadi penting, terutama bagaimana event didefinisikan, dikelola, dan dimanfaatkan dalam konteks pariwisata.

Getz (1997) Mengemukakan bahwa “event are created manipulated marketed and sold for a variety of purposes”. Maksud pendapat tersebut adalah event dibuat, dikreasikan dan dipasarkan dengan semenarik mungkin untuk berbagai keperluan tertentu.

Getz mengatakan bahwa “*an event is a infrequently event outside the normal program or activities of the sponsoring or organizing body. To the custome, a special event is opportunity for a leisure, social or cultural experience*”. Maksud dari pendapat Getz tersebut adalah sebuah event merupakan acara yang diluar dari kegiatan sehari-hari, event ini dapat berupa acara bersifat khusus, sosial dan kebudayaan, biasanya merupakan kegiatan yang jarang diselenggarakan berupa acara khusus yang diluar kegiatan sehari-hari, yang mendapat dukungan dari satu atau beberapa organisasi.

Lebih lanjut, Getz menjelaskan bahwa event dan festival dapat menjadi sebuah kesempatan untuk memberikan kesan dalam peran sebagai atraksi, dan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk menjalin hubungan baik antara wisatawan dan masyarakat dan sebagai kontribusi untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Getz mengemukakan bahwa hal yang paling perlu diperhatikan dari sebuah event adalah bagaimana untuk menarik kunjungan wisatawan.

Dapat disimpulkan bahwa, Event merupakan kegiatan yang sengaja dirancang, dikreasikan, dipasarkan, dan dijual dengan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan sosial,

budaya, maupun ekonomi. Event dipahami sebagai aktivitas khusus di luar rutinitas penyelenggara yang memberi peluang bagi pengunjung untuk memperoleh pengalaman rekreasi, sosial, dan budaya. Selain itu, event dan festival berperan sebagai atraksi yang dapat meninggalkan kesan, mempererat hubungan antara wisatawan dan masyarakat, serta mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Hal yang paling penting dalam penyelenggaraannya adalah kemampuan untuk menarik kunjungan wisatawan melalui pengalaman yang unik dan berkesan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian atas hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan penelitian sekarang dengan studi sebelumnya, sekaligus menegaskan posisi penelitian agar tidak terjadi pengulangan, melainkan memberikan kontribusi baru. Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi dasar yang memperkuat argumen teoritis serta memberikan landasan empiris bagi penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tradisi Peh Cun Dalam Festival Cisadane Di Kota Tangerang (Sebuah Kajian Komunikasi Antar Budaya). (Putra, 2020).	Penelitian ini mengkaji komunikasi antarbudaya antara komunitas Tionghoa Benteng dan masyarakat Kota Tangerang yang hidup harmonis meski berbeda keyakinan, tradisi, dan budaya. Fokus penelitian adalah proses komunikasi serta makna pesan budaya dalam tradisi Peh Cun. Dengan metode kualitatif deskriptif fenomenologi melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Peh Cun menjadi sarana penting dalam membangun keharmonisan dan memperkuat hubungan antar komunitas.	Sama-sama membahas Festival Cisadane, Tangerang	Aspek yang diteliti oleh Putra terkait komunikasi antar budaya. Sedangkan penulis aspek <i>something to see</i> , <i>something to do</i> dan <i>something to buy</i> .
2.	Daya Tarik Wisata Budaya Festival Peh Cun Dalam Meningkatkan Kunjungan	Tradisi Peh Cun di Kota Tangerang merupakan bentuk penghormatan masyarakat Tionghoa kepada leluhur yang kini mulai jarang	Sama-sama membahas Festival Cisadane, Tangerang	Aspek yang diteliti oleh Berutu perlunya upaya pelestarian terkait komunikasi antar budaya.

Manajemen dan Pariwisata

ISSN 2829-5692 (Print), ISSN 2964-3961 (Electronic)
Volume 4 Nomor 2, Oktober 2025

No	Judul & Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Wisatawan di Kota Tangerang. (Berutu & Dhanka, 2024)	dilaksanakan. Pelestarian tradisi ini penting agar tetap hidup sebagai daya tarik wisata budaya. Kolaborasi antara budaya Tionghoa dan Betawi, dukungan BUMN, swasta, institusi pendidikan, serta pemanfaatan influencer dalam promosi diharapkan dapat memperkuat Festival Peh Cun di Sungai Cisadane dan menjadikannya ajang yang menampilkan keindahan, keunikan, serta nilai budaya bagi wisatawan.		Sedangkan penulis aspek <i>something to see, something to do</i> dan <i>something to buy</i> .

Sumber:Berbagai sumber, data diolah Peneliti,2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian terdahulu sama-sama membahas tradisi Peh Cun dalam konteks Festival Cisadane di Kota Tangerang. Persamaan keduanya terletak pada fokus terhadap keberlangsungan tradisi Peh Cun dan perannya dalam masyarakat Tangerang.

Perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti: penelitian Putra (2020) menekankan pada komunikasi antarbudaya antara komunitas Tionghoa Benteng dan masyarakat Kota Tangerang, serta bagaimana tradisi Peh Cun memperkuat keharmonisan antar komunitas. Sementara itu, penelitian Berutu & Dhanka (2024) menekankan pada upaya pelestarian tradisi Peh Cun sebagai daya tarik wisata budaya dan strategi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, termasuk kolaborasi antarbudaya, institusi, dan pemanfaatan influencer.

Dengan demikian, kedua penelitian saling melengkapi, satu lebih menyoroti aspek sosial-budaya, dan yang lain lebih menekankan pada aspek pariwisata dan pengembangan ekonomi budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini membahas tema “Festival Cisadane sebagai Atraksi Wisata Budaya Kota Tangerang”, dengan fokus pada bagaimana festival tersebut berperan sebagai daya tarik budaya sekaligus sarana pelestarian tradisi lokal. Festival Cisadane menjadi salah satu kegiatan yang menggambarkan kekayaan budaya masyarakat Tionghoa di Kota Tangerang, sekaligus menjadi wadah interaksi sosial dan media promosi pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tangerang, Provinsi Banten, mengingat kota ini menjadi pusat pelaksanaan festival dan memiliki potensi wisata budaya yang cukup besar. Penelitian ini akan meninjau festival tersebut dari aspek *something to see, something to do*, dan *something to buy*, untuk memahami daya tarik wisata secara menyeluruh, mulai dari pengalaman visual dan kegiatan yang dapat diikuti pengunjung hingga kesempatan untuk memperoleh produk

atau cendera mata khas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kontribusi Festival Cisadane terhadap perkembangan pariwisata budaya di daerah tersebut, serta strategi pengelolaan yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiono (2017), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti ini adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi*.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas, maka metode kualitatif menggunakan metode wawancara yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa lisan dan tulisan dari individu atau sekelompok orang. Adapun penggunaan metode kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrument kunci yang mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data baik berupa observasi, wawancara dan melihat dari dokumen atau studi literature yang sudah ada. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang merupakan memberikan gambaran yang jelas dan terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan dilapangan.

Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dipahami sebagai pihak atau sasaran yang dituju untuk diteliti, sedangkan objek penelitian merujuk pada fokus utama dari penelitian. Pembedaan antara subjek dan objek ini penting agar penelitian memiliki arah yang jelas serta memudahkan peneliti dalam menguraikan ruang lingkup kajian.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Festival Cisadane di Kota Tangerang, sementara objek penelitiannya meliputi pelaksanaan festival serta atraksi wisata budaya yang terdapat dalam penyelenggaraan Festival Cisadane. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana festival tersebut diselenggarakan serta bagaimana atraksi budaya yang ditampilkan berperan dalam memperkuat daya tarik pariwisata Kota Tangerang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil dari dua sumber data, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Menurut Hermanto et al. (2025:103) “Tersedia sejumlah teknik pengumpulan data yang biasa dipakai oleh para peneliti, seperti: survei, penggunaan kuesioner, studi kasus, analisis dokumen, dan lain sebagainya. Saat memilih teknik pengumpulan data, peneliti harus mempertimbangkan tujuan penelitian, jenis data yang diinginkan, dan ketersediaan sumber daya. Kombinasi beberapa teknik sering kali diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.”

Dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan sumber primer dan sekunder secara saling melengkapi. Sumber primer memberikan informasi langsung, sedangkan sumber sekunder memperkaya temuan melalui dokumen atau keterangan tidak langsung. Kombinasi teknik seperti wawancara, observasi, studi kasus, dan analisis dokumen penting untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Teknik Wawancara

Teknik observasi dilokus penelitian merupakan salah satu langkah yang digunakan dalam pengumpulan data. Adapun wawancara yang akan digunakan dalam proses pengambilan data di penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yakni dalam prosesnya peneliti turut meminta pendapat, dan ide-ide dari informan.

Selain observasi penulis melakukan wawancara. Menurut Hermanto et al. (2025), “Definisi wawancara secara umum adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Pertanyaan diajukan dan jawaban dicatat atau langsung direkam”. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengunjung yang ada di festival Cisadane tersebut.

Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini juga mengambil sumber data dari berbagai macam dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dalam hal dokumen Bogdan dalam Sugiyono (2019) menyatakan “*in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*”. Maka dari itu, segala macam jenis dokumen mengenai kebudayaan dan atraksi wisata budaya, khususnya mengenai Festival Cisadane dan Kota Tangerang sangat diperlukan untuk menjadi pelengkap dari pengumpulan data observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini.

Teknik Analisa Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah. Sugiyono mengatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari, menyusun, secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, literatur dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis induktif. Menurut Hermanto et al. (2025), “Pendekatan induktif memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dinamika yang lebih kompleks, seperti yang dapat kita lihat dalam berbagai contoh penelitian di bidang antropologi, pariwisata, dan sumber daya manusia. Namun, tidak jarang penelitian kualitatif juga menggabungkan pendekatan deduktif, terutama jika diperlukan kerangka teori sebagai acuan.”

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data dirangkum dan difokuskan pada hal-hal penting agar lebih terarah. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis, baik dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan untuk memudahkan pemahaman. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang pada awalnya bersifat sementara, namun akan menjadi sah apabila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten dari hasil temuan lapangan.

Tabel 2
Operasional Variable/Fokus

Variabel/Fokus	Elemen	Indikator	Sumber
Atraksi Wisata Budaya	<i>Something to see</i>	Tingkat diferensiasi atraksi yang ditampilkan	Observasi, literatur dan Wawancara
	<i>Something to do</i>	Tingkat atraksi yang dapat dinikmati secara langsung	
	<i>Something to buy</i>	Tingkat pendukung dari kegiatan pariwisata yang dapat dibeli	

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Hasil data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara tidak hanya dicatat, tetapi juga melalui proses pengolahan secara sistematis oleh peneliti. Data tersebut kemudian dianalisis dengan memperhatikan konteks permasalahan yang diteliti sehingga menghasilkan interpretasi yang mendalam dan bermakna. Selanjutnya, interpretasi ini dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan yang relevan, yang pada akhirnya memberikan jawaban atas rumusan masalah serta memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pelaksanaan Festival Cisadane di Kota Tangerang

Festival Cisadane telah menjadi ikon budaya dan pariwisata Kota Tangerang sejak pertama kali diformalkan pada tahun 1991. Festival ini lahir dari tradisi *Peh Cun* atau lomba perahu naga yang telah berlangsung berabad-abad di Sungai Cisadane, kemudian diadaptasi menjadi agenda tahunan yang lebih inklusif. Pemerintah Kota Tangerang secara konsisten menjadikan festival ini sebagai bagian dari kalender pariwisata daerah, dengan tujuan memperkuat identitas kota, mempererat solidaritas sosial, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Dalam praktiknya, Festival Cisadane memang dilaksanakan setiap tahun, kecuali pada masa pandemi Covid-19 (2020–2021) ketika pembatasan sosial menyebabkan pembatalan acara. Setelah pandemi mereda, festival kembali diselenggarakan pada 2022, 2023, dan 2024 dengan skala kegiatan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga kontinuitas serta inovasi agar festival tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Dari sisi akademik, keberadaan Festival Cisadane dapat dianalisis melalui tiga aspek utama:

1. Kontinuitas Historis

Festival ini menunjukkan kesinambungan dari tradisi lama menuju agenda modern, sehingga berfungsi sebagai simbol memori kolektif masyarakat Kota Tangerang.

2. Signifikansi Sosial-Budaya

Festival menjadi ruang pertemuan multikultural, menampilkan seni dan budaya dari berbagai etnis yang ada di Tangerang, termasuk etnis Tionghoa.

3. Peran Ekonomi dan Pariwisata

Melalui pameran UMKM, bazar kuliner, serta atraksi hiburan, festival ini mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan menggerakkan perekonomian lokal.

Walaupun memberikan dampak positif yang signifikan, Festival Cisadane juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan untuk menjamin keberlanjutannya. Salah satu permasalahan utama adalah dampak lingkungan, khususnya terkait pengelolaan sampah. Pelaksanaan festival di sepanjang Sungai Cisadane kerap menimbulkan akumulasi limbah, terutama plastik dan sisa makanan, akibat tingginya jumlah pengunjung. Jika tidak ditangani dengan baik, limbah tersebut berpotensi mencemari sungai dan mengganggu keseimbangan ekosistem setempat.

Pembahasan

Festival Cisadane telah menjadi ikon budaya dan pariwisata Kota Tangerang yang ikonik. Menurut Indrianty, Edison & Karini (2025:128) “Dalam dunia pariwisata, kehadiran elemen ikonik memiliki peran penting dalam membentuk citra dan daya tarik suatu destinasi. Ikon wisata bisa berupa bangunan bersejarah, lanskap alam yang mencolok, karya seni, atau simbol budaya yang mudah dikenali. Elemen-elemen ini menjadi penanda visual yang kuat, menciptakan identitas unik bagi suatu tempat.”

Selain itu, pelaksanaan Festival Cisadane menunjukkan komitmen Pemerintah Kota Tangerang dalam menjaga kontinuitas tradisi sekaligus mendorong pengembangan pariwisata daerah. Festival ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun sejak 1991, kecuali saat pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatalan sementara. Kehadirannya setelah pandemi dengan skala yang lebih besar menegaskan bahwa festival ini memiliki daya hidup tinggi serta menjadi bagian integral dari kalender pariwisata kota.

Dari perspektif akademik, pelaksanaan festival ini dapat ditinjau melalui beberapa dimensi. Pertama, kontinuitas historis, di mana Festival Cisadane berhasil mempertahankan akar tradisi lomba perahu naga (Peh Cun) sambil bertransformasi menjadi agenda modern yang lebih inklusif. Kedua, signifikansi sosial-budaya, dengan festival ini sebagai ruang interaksi multikultural lintas etnis termasuk etnis Tionghoa, sehingga menciptakan harmoni sosial. Ketiga, peran ekonomi, yakni festival berfungsi sebagai sarana promosi UMKM, kuliner lokal, dan industri kreatif yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Meski demikian, hasil penelitian menemukan permasalahan dalam pelaksanaan festival, sampah festival menjadi persoalan serius yang dapat mencemari Sungai Cisadane.

Bahkan menurut Mashabi & Prasetya (2023) “Sayangnya meski dijadikan salah satu tempat penyelenggaraan acara bersejarah, Sungai Cisadane tampak tidak terawat. Ada cukup banyak sampah di sungai tersebut.” Namun di tahun 2024 pemberitaan negatif ini sudah tidak dimuat lagi.

2. Festival Cisadane sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kota Tangerang

Festival Cisadane merupakan salah satu atraksi wisata budaya yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata di Kota Tangerang. Sebagai sebuah event tahunan, festival ini bukan hanya sekadar perayaan rakyat, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun citra destinasi, memperkuat identitas lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat.

Dari perspektif *event tourism*, penyelenggaraan suatu festival dapat berfungsi sebagai katalis dalam menarik wisatawan, meningkatkan kunjungan, serta memperkuat *destination branding*. Festival Cisadane memiliki karakteristik tersebut karena menyajikan berbagai atraksi budaya, seni, dan olahraga air yang menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan domestik. Selain itu, keberadaan festival ini turut menegaskan posisi Kota Tangerang sebagai kota dengan kekayaan budaya dan tradisi yang khas, sekaligus menumbuhkan citra positif di ranah pariwisata nasional.

Secara historis, Festival Cisadane berakar pada perayaan Peh Cun oleh masyarakat Tionghoa pada abad ke-18. Melalui teori akulturasi budaya, transformasi festival ini dapat dipahami sebagai hasil percampuran budaya Tionghoa dengan tradisi lokal masyarakat Tangerang. Proses akulturasi tersebut menghasilkan festival yang bersifat inklusif, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya turut terlibat. Hal ini sejalan dengan konsep keberagaman budaya (*cultural diversity*) yang menekankan pentingnya interaksi lintas budaya dalam menciptakan harmoni sosial.

Suatu gambaran mengenai pelaksanaan Festival Cisadane tahun 2023, yang berlangsung pada 22–26 November di sekitar Jembatan Berendeng, memperlihatkan keterpaduan antara dimensi budaya, sosial, dan ekonomi. Ratusan stan yang menampilkan layanan masyarakat, produk UMKM, dan kuliner lokal menjadi bukti bahwa festival ini berperan dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif. Dengan demikian, festival tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi lokal serta wadah promosi potensi daerah.

Pada Festival Cisadane 2024 kembali digelar di Kota Tangerang sebagai salah satu agenda budaya unggulan yang masuk dalam kategori The Seven Wonders of Banten. Acara ini dibuka dengan berbagai pertunjukan seni yang merepresentasikan akulturasi budaya, seperti tari kolosal, gambang kromong, barongsai, rampak beduk, hingga konser musik kontemporer. Dengan mengusung tema Sport, Expo, dan Entertainment, festival ini mampu menarik antusiasme masyarakat sekaligus memperkuat citra Kota Tangerang sebagai destinasi budaya. Penjabat Wali Kota Tangerang menegaskan bahwa penyelenggaraan festival menjadi sarana pelestarian budaya dan ruang ekspresi kreatif bagi masyarakat.

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, Festival Cisadane juga Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Tangerang Rizal Ridolloh menambahkan, “Festival Cisadane 2024 juga menjadi momentum untuk membangkitkan

pariwisata di Kota Tangerang” (Tangerang Kota, 2024). Kegiatan yang berlangsung pada 20–24 Juli 2024 ini menghadirkan beragam agenda yang diharapkan mampu memperkuat identitas budaya daerah dan meningkatkan geliat ekonomi Kota Tangerang.

Dari sudut pandang penelitian, Festival Cisadane dapat dikaji sebagai model *community-based tourism event* yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam penyelenggaraan dan pemanfaatannya. Partisipasi ini memperlihatkan bahwa festival bukan hanya milik pemerintah daerah, tetapi juga hasil kolaborasi seluruh elemen masyarakat. Hal ini memperkuat konsep *socio-cultural sustainability* dalam pariwisata, di mana keberlanjutan kegiatan wisata harus melibatkan pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan komunitas lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, Festival Cisadane dapat dipandang sebagai atraksi wisata budaya yang memiliki peran multidimensional: sebagai media pelestarian tradisi, sarana interaksi sosial lintas etnis, instrumen pembangunan ekonomi lokal, serta strategi promosi destinasi. Dengan kerangka teori *event tourism*, atraksi wisata, dan akulturasi budaya, dapat ditegaskan bahwa festival ini merupakan aset penting yang patut dijaga keberlangsungannya. Keberlanjutan penyelenggaraan Festival Cisadane bukan hanya relevan untuk menjaga identitas budaya Kota Tangerang, tetapi juga esensial dalam mendukung daya saing pariwisata daerah di tingkat nasional maupun internasional.

Pembahasan

Festival Cisadane tidak hanya berfungsi sebagai perayaan rakyat, tetapi juga telah berkembang menjadi atraksi wisata budaya (sejalan dengan penelitian Putra, 2020) yang strategis bagi Kota Tangerang. Sebagai sebuah *event tourism*, festival ini mampu memperkuat *destination branding* kota, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, serta membangun citra positif di ranah pariwisata nasional. Hal ini sesuai dengan pandangan Getz (1997) bahwa festival berperan sebagai katalis dalam menarik wisatawan dan mendorong pertumbuhan destinasi.

Jika ditinjau menggunakan teori atraksi wisata Festival Cisadane memenuhi tiga elemen utama yang dinyatakan oleh Yoeti (2016) yaitu aspek: *something to see, something to do, and something to buy*. Pertama, *something to see* hadir melalui parade budaya, pertunjukan seni, ritual tradisional, hingga atraksi lampion air. Kedua, *something to do* tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat dalam lomba perahu naga, arung jeram, dan berbagai kompetisi kreatif. Ketiga, *something to buy* diwujudkan melalui ratusan stan UMKM dan kuliner khas Tangerang yang memperkuat ekosistem ekonomi kreatif. Dengan terpenuhinya ketiga unsur tersebut, Festival Cisadane memiliki daya tarik komprehensif bagi wisatawan lokal maupun domestik.

Dari perspektif historis, festival ini berakar pada tradisi Peh Cun masyarakat Tionghoa sejak abad ke-18, yang kemudian bertransformasi menjadi agenda inklusif dengan partisipasi lintas etnis. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi budaya, di mana interaksi antarbudaya menghasilkan tradisi baru yang lebih terbuka dan mampu diterima secara luas. Dengan demikian, festival ini bukan hanya instrumen pelestarian budaya, tetapi juga cerminan harmoni multikultural di Kota Tangerang.

Festival Cisadane memperlihatkan integrasi aspek budaya, sosial, dan ekonomi. Ratusan stan UMKM dan kuliner, pertunjukan seni, hingga aktivitas olahraga air memperkuat peran festival sebagai sarana pemberdayaan ekonomi lokal dan promosi potensi daerah. Dari sudut pandang penelitian, festival ini dapat diposisikan sebagai model *community-based tourism event*, karena penyelenggaraannya tidak hanya bergantung pada pemerintah daerah, melainkan juga melibatkan peran aktif masyarakat.

Dengan demikian, Festival Cisadane sebagai atraksi wisata budaya memiliki peran multidimensional: menjaga identitas budaya lokal, memperkuat interaksi sosial lintas etnis, mendorong pemberdayaan ekonomi, dan meningkatkan daya saing pariwisata daerah. Keberlanjutannya sangat penting untuk menjadikan Kota Tangerang sebagai destinasi wisata budaya yang berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional.

SIMPULAN

Festival Cisadane di Kota Tangerang mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam melestarikan tradisi sekaligus mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Perayaan ini menjadi ajang interaksi lintas etnis, memperkuat harmoni sosial, serta membuka peluang ekonomi bagi pelaku UMKM dan industri kreatif. Karena itu, kolaborasi lintas sektor, inovasi program, dan kesadaran lingkungan perlu terus diperkuat agar keberlanjutan festival tetap terjaga.

Sebagai atraksi wisata budaya, Festival Cisadane telah berkembang menjadi simbol identitas Kota Tangerang yang multikultural. Berakar dari tradisi Peh Cun, festival ini memadukan nilai-nilai akulturasi budaya dan semangat kebersamaan. Kegiatan yang mencakup unsur *something to see, to do, and to buy* menjadikannya daya tarik bagi wisatawan sekaligus mendorong ekonomi lokal. Dengan pendekatan *community-based tourism*, festival ini turut memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan daya saing pariwisata daerah.

Mengingat Festival Cisadane memiliki nilai ikonik dan historis yang tinggi, keberlangsungannya perlu dijaga secara konsisten melalui pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Inovasi program, promosi digital, serta pelibatan aktif masyarakat dan pelaku pariwisata menjadi kunci agar festival ini tetap relevan, berdaya saing, dan mampu memperkuat citra Kota Tangerang sebagai destinasi wisata budaya unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, F., & Dhanka, R. (2024). Daya Tarik Wisata Budaya Festival Peh Cun Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 988–996.
- Getz, D. (1997). *Event Management & Event Tourism*. Cognizant Communication Corporation.
- Hermanto, B., Edison, E., & Sukoco, I. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. ITB Press.
- Indrianty, S., Edison, E., & Kirani. (2025). *Desa Wisata dan Penguatan Pariwisata Berkelanjutan* (A. Agoes, Ed.). Jelajah Pustaka.

- Komariyah, I., & Suwandi. (2024). *Manajemen Kinerja terbaik: Integrasi MSDM Pencapaian Tujuan Organisasi*. Jelajah Pustaka.
- Krisnandi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. (2019). *Pengantar Manajemen* (W. Suratman, Ed.). LPU-UNAS.
- Mashabi, S., & Prasetya, A. W. (2023). *Kotornya Sungai Cisadane, Tempat Festival Perahu Naga Bersejarah di Tangerang*. Kompas.Com.
- Muljadi, A. J., & Warman, A. (2014). *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Putra, D. M. (2020). *Tradisi Peh Cun Dalam Festival Cisadane Di Kota Tangerang (Sebuah Kajian Komunikasi Antar Budaya)*. Universitas Mercu Buana.
- Riera, C. (2023). *What is a festival and what types of festivals are there?* . Meetmaps.Com.
- Riyanti, A., Edison, E., Agustiani, I. N., Kartika, T., Agoes, A., Safari, A., Sukardi, E. H., & Astiana, R. (2024). *Menciptakan Harmoni Dalam Membangun Pariwisata* (T. Kartika & E. Edison, Eds.). CV. Jelajah Pustaka.
- Sedarmayanti, Sastrayuda, G. S., & Afriza, L. (2018). *Pembangunan & Pengembangan Pariwisata*. Refika.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tangerang Kota. (2024, July 21). *Semarak Pesta Budaya di Opening Ceremony Festival Cisadane 2024 Kota Tangerang*. Tangerangkota.Go.Id.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Balai Pustaka.